

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia, khususnya di fasilitas layanan kesehatan primer. Kondisi ini sering diidentifikasi melalui gejala-gejala seperti sakit kepala, jantung berdebar, sulit tidur, mudah tersinggung, dan rasa berat di leher. Jika tidak ditangani, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius, termasuk gangguan penglihatan, gangguan irama jantung, disfungsi ginjal, dan masalah neurologis. Komplikasi ini dapat berkembang menjadi kondisi yang parah seperti kejang dan pendarahan di pembuluh darah otak, yang dapat menyebabkan kelumpuhan, perubahan kesadaran, atau bahkan koma (Hintari & Fibriana, 2023). Hipertensi, yang dikategorikan sebagai Penyakit Tidak Menular (PTM), termasuk salah satu penyebab kematian global teratas. Sering disebut sebagai "pembunuh diam-diam", kondisi ini sering tidak terdeteksi hingga menyebabkan komplikasi parah seperti stroke, penyakit arteri koroner, atau gagal ginjal. Orang mungkin tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi hingga masalah yang mengancam jiwa ini muncul. Kondisi ini biasanya didiagnosis saat tekanan darah sistolik seseorang melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg (Unger et al., 2020).

Hipertensi berkontribusi terhadap sekitar 8 juta kematian setiap tahun, di mana sekitar 1,5 juta kasus kematian tersebut terjadi di wilayah Asia Tenggara. Di wilayah ini, di mana hipertensi mempengaruhi sekitar sepertiga populasi, penyakit ini berperan besar dalam meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Di Indonesia, hipertensi menempati peringkat keempat sebagai penyakit tidak menular yang paling umum, yang berkontribusi signifikan terhadap Kesehatan nasional (WHO, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi hipertensi telah mencapai 11,01%, jauh melampaui rata-rata nasional yang hanya 8,8% (Riskesdas, 2018).

Tingginya prevalensi kasus hipertensi menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menempati peringkat keempat sebagai provinsi dengan jumlah

penderita hipertensi terbanyak di Indonesia. Informasi ini diperoleh dari data Surveilans Penyakit Terpadu (STP) yang dihimpun oleh puskesmas dan rumah sakit selama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa hipertensi secara konsisten menempati peringkat sepuluh besar penyakit terbanyak dan juga menjadi salah satu penyebab kematian di daerah tersebut. Data Surveilans Penyakit Terpadu (STP) di rumah sakit di DIY melaporkan 15.388 kasus hipertensi esensial. Diperkirakan, pada tahun tersebut, sekitar 58,93% individu berusia di atas 15 tahun dengan hipertensi telah mengakses layanan kesehatan. (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2023)

Hipertensi dapat membahayakan integritas dinding arteri, yang menyebabkan terbentuknya kantong rapuh, atau *aneurisma*, di dalam arteri. Tekanan darah tinggi merupakan faktor risiko yang signifikan dalam timbulnya penyakit jantung dan berbagai kondisi vaskular lainnya. Komplikasi kardiovaskular yang sering dikaitkan dengan hipertensi meliputi stroke dan gagal ginjal. Kerusakan yang ditimbulkan pada organ vital tidak hanya membebani pasien dan keluarganya, tetapi juga menimbulkan biaya medis dan perawatan yang besar, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup pasien (Hintari & Fibriana, 2023). Jika tidak ditangani, hipertensi dapat mengakibatkan konsekuensi yang paling parah adalah kematian. Tekanan darah tinggi yang tidak terkelola dengan baik dapat memperbesar risiko terjadinya berbagai komplikasi serius, seperti penyakit kardiovaskular, stroke, hingga gangguan fungsi ginjal. Peningkatan tekanan darah secara bertahap turut memperbesar risiko kerusakan pada jantung serta pembuluh darah yang mensuplai organ-organ vital seperti otak dan ginjal. Semakin tinggi tekanan darah seseorang, semakin besar pula ancaman terhadap fungsi dan keselamatan sistem-sistem penting dalam tubuh (Smeltzer, 2020).

Hipertensi selain menjadi penyebab utama dari kematian dini, juga memiliki banyak komplikasi yang cukup tinggi, hipertensi sendiri adalah penyakit kronis dimana butuh penanganan khusus (Alifariki, 2020). Pada pasien hipertensi, mengelola tekanan darah dalam batas yang stabil sangatlah penting, dan obat anti hipertensi memegang peranan penting dalam mencapainya. Obat-obatan ini penting dalam meminimalkan komplikasi yang dapat timbul akibat perubahan tekanan

darah pada penderita hipertensi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyarini dan Hapsari yang mengatakan bahwa efektivitas pengobatan rutin bergantung pada kepatuhan pasien terhadap kontrol berobat sesuai dengan yang dianjurkan. Intervensi dini dalam penanganan hipertensi sangat penting untuk mencegah komplikasi pada organ penting seperti jantung, ginjal, dan otak (Sulistyarini & Hapsari, 2015).

Penanganan hipertensi meliputi penerapan gaya hidup sehat dan konsumsi obat anti hipertensi. Keberhasilan penanganan hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kepatuhan pasien terhadap kontrol berobat. Mematuhi petunjuk dalam kontrol berobat berarti mengontrol tingkat kesehatan serta mengonsumsi obat hipertensi sesuai dengan resep dokter dan dengan dosis yang tepat. Hasil pengobatan dapat meningkat secara signifikan jika pasien mematuhi semua petunjuk penggunaan obat (Hanum et al., 2019). Kegagalan dalam pengobatan klinis sering kali terjadi karena beberapa individu cenderung tidak kontrol secara teratur, minum obat secara teratur, berhenti minum obat karena kelelahan, percaya bahwa mereka tidak menderita hipertensi, atau merasa telah sembuh (Noverda et al., 2018). Hipertensi yang tidak terkontrol atau tidak tertangani dengan baik mengakibatkan kerusakan organ secara bertahap dan tidak dapat dipulihkan, yang pada akhirnya menimbulkan komplikasi yang mengancam jiwa dan bahkan kematian (Farida et al., 2021).

Hasil Penelitian dari Soniawati, Khasanah dan Yudono (2015) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kontrol berobat pada pasien hipertensi derajat I masih cukup rendah yaitu dengan persentase 64,7%. Hal tersebut terjadi karena beberapa responden kontrol hanya ketika merasakan gejala sakit muncul selain itu sebagian besar responden adalah lansia yang perlu antar jemput untuk dapat kontrol ke puskesmas (Soniawati et al., 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Emiliana, Fauziah, Hasanah dan Fadlilah (2021) data tersebut mengungkapkan Proporsi responden yang secara konsisten menjalani pemeriksaan atau pengobatan rutin tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal kontrol. Perilaku seseorang berpengaruh 30-35% terhadap kualitas kesehatan: perilaku yang kurang baik cenderung menurunkan

kualitas kesehatan, sedangkan perilaku baik meningkatkan kualitas kesehatan (Emiliana et al., 2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma, Jiryantini dan Parwati (2019) menunjukkan bahwa 82,7% responden memiliki kepatuhan kontrol tekanan darah di tingkat cukup. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman terkait instruksi, kualitas interaksi, dukungan keluarga dan keyakinan, sikap serta kepribadiannya (Kusuma Negara et al., 2019). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Putri, Santi dan Arbi (2023) menunjukkan bahwa 63 responden dengan persentase 67% memiliki tingkat kepatuhan kontrol berobat. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan, individu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai penyakit yang dideritanya maka individu tersebut akan termotivasi atau terdorong untuk patuh dalam pengobatannya (Putri et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas dan studi pendahuluan di Puskesmas Gamping 1 pada 2–3 Februari 2024 terhadap 15 pasien hipertensi menunjukkan 11 pasien rutin kontrol berobat demi kesembuhan, sementara 4 tidak rutin karena malas atau lupa. Peneliti dalam pengambilan sampel menggunakan metode wawancara secara singkat kepada para pasien hipertensi dengan meminta pasien bercerita tentang penyakit hipertensi yang dialaminya. Belum ada penelitian terkait kepatuhan kontrol berobat hipertensi di puskesmas ini, sehingga diperlukan studi lebih lanjut untuk data yang lebih akurat.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani kontrol pengobatan di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 1 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografik dan kesehatan responden penelitian
- b. Untuk mengidentifikasi gambaran kepatuhan kontrol berobat pasien hipertensi berdasarkan karakteristik demografik dan kesehatannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi ilmu keperawatan terutama terkait penyakit hipertensi dan manajemen penatalaksanaannya.

2. Praktis

a. Bagi Responden

Harapannya penelitian ini dapat dipahami oleh responden mengenai kepatuhan kontrol berobat yang berguna untuk membantu meredakan atau mengobati gejala pada penyakit hipertensis.

b. Bagi Puskesmas Gamping 1

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai input terkait manajemen penatalaksanaan hipertensi terutama kepatuhan kontrol berobat pasien di Puskesmas Gamping 1.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pasien hipertensi dan kepatuhan pasien dalam menjalani kontrol berobat.